

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dunia di era digital dewasa ini semakin meningkat. Salah satunya pasar modal Indonesia yang mengalami pertumbuhan signifikan sepanjang tahun 2021. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tanggal 29 Desember 2021 sebanyak 54 perusahaan baru telah resmi melantai di Bursa Efek Indonesia tahun 2021. Dengan jumlah tersebut BEI telah berhasil menghimpun dana sebesar Rp 62,61 triliun dan menjadi nilai tertinggi yang berhasil dihimpun sepanjang sejarah di Indonesia. Berdasarkan berita yang dimuat oleh Bisnis.com tanggal 30 Desember 2021, sebanyak 766 emiten telah tercatat sebagai perusahaan yang melantai di Bursa Efek Indonesia. Pertumbuhan pasar modal ini juga didukung oleh pertumbuhan jumlah investor yang juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Dari data BEI sebanyak 7,47 juta orang telah tercatat sebagai investor pasar modal Indonesia hingga akhir Desember 2021 (Indraini A, 2021).

Perusahaan-perusahaan yang telah tercatat di BEI mempunyai kewajiban mempublikasikan atau melaporkan laporan keuangan tahunan mereka setiap tahunnya. Laporan keuangan menjadi bukti pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan yang digunakan sebagai dasar untuk membuat pemberian keputusan manajemen, seperti penilaian kinerja perusahaan pada manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham, sebagai penentuan pemberian kompensasi perusahaan pada manajemen dan lain sebagainya (Fanani, 2010). Tujuan laporan keuangan adalah sebagai media atau alat yang menyediakan informasi dimana menjelaskan posisi

keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan pada perusahaan yang bermanfaat bagi manajemen, *stockholder* dan pengambil keputusan perusahaan (IAI, 2021). Laporan keuangan menjadi media informasi bagi pemegang saham dalam menilai kinerja yang telah di capai suatu perusahaan dalam suatu periode atau waktu dan juga menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan salah satunya pemegang saham perusahaan. Informasi laba dalam laporan keuangan menjadi perhatian bagi para investor, laba adalah selisih antara pendapatan yang diterima dan keuntungan setelah biaya aktivitas perusahaan (Sumbramanyam & Wild, 2014).

Kebanyakan dari pengguna laporan keuangan hanya memperhatikan atau berfokus pada laba pada suatu periode berjalan tanpa memperhatikan laba pada periode selanjutnya. Suatu laba yang disajikan dalam laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang berkualitas bagi para pengguna laporan keuangan yang berarti laba yang dicantumkan pada laporan keuangan dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*) di masa mendatang. Menurut Penman dalam (Darmansyah, 2016) Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan komponen akrual dan aliran kasnya. Dalam kualitas laba perusahaan sering dikaitkan antara kualitas laba dengan persistensi laba, karena persistensi laba adalah salah satu komponen nilai yang bisa memprediksi laba yang meningkat pada perusahaan dalam menentukan kualitas laba perusahaan (Suwandika & Atika, 2013). Hal ini dikarenakan persistensi laba merupakan bagian dari kualitas laba.

Pesistensi laba adalah suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan (Apriani dan Wulandari, 2017). Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan bahwa laba yang persistensi tinggi terefleksi pada laba yang berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk *return* saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Sujana, et al., 2017). Laba yang persisten adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (Hui, et al., 2016). Perusahaan harus mempertahankan laba yang besar dan persisten agar investor tertarik menanamkan modalnya (Martinez, et al., 2015). Hal ini disebabkan kecenderungan investor yang lebih memilih perusahaan yang memiliki laba yang meningkat secara stabil dalam menanamkan modalnya ke perusahaan dikarenakan perusahaan yang memiliki laba yang besar akan memberikan dividen yang besar.

Berdasarkan alasan diatas beberapa perusahaan diketahui melakukan tindakan ‘manipulasi’ laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk memperindah kinerja agar tetap menarik di mata pemegang saham dan pemangku kepentingan, termasuk investor, apalagi perusahaan yang berstatus terbuka yang

mengharuskan laporan keuangan tahunannya bisa dilihat secara transparan oleh publik (Badan Pengawas Pasar Modal, 2011). Beberapa perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia diketahui melakukan tindakan rekayasa laporan keuangan salah satunya perusahaan PT Hanson International Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri, perdagangan umum, jasa dan pengembangan telah melakukan pelanggaran terhadap undang-undang pasar modal karena terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan (LKT) tahun 2016 dan dijatuhi sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk perusahaan maupun direktur utamanya, Benny Tjokro. OJK menjatuhkan sanksi kepada Benny denda sebesar Rp 5 miliar atas pelanggaran undang-undang pasar modal karena mengakui pendapatan di awal dan tak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan tahun 2016. Hal ini menyebabkan terjadinya *overstated* laporan keuangan Desember 2016 dengan nilai mencapai Rp 613 miliar. Sementara PT Hanson International Tbk juga dikenakan sanksi sebesar Rp 500 juta dan diperintahkan oleh OJK untuk menyajikan kembali (*restatement*) laporan keuangan akhir 2016 tersebut. Serta direktur Hanson Internasional lainnya yaitu Adnan Tabrani juga dinilai bertanggung jawab atas pelaporan ini sehingga dia juga diatui sanksi sebesar Rp 100 juta (Sandria F, 2021).

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi juga telah melakukan kejahatan pidana pasar modal, mantan pejabat dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk didakwa karena melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2017 dengan menyembunyikan fakta material mengenai perusahaan distributor yang terafiliasi. Manipulasi laporan keuangan dilakukan untuk menaikkan harga saham perusahaan pada saat

itu dengan cara menggelembungkan piutang enam distributor dari yang sebenarnya Rp 200 miliar menjadi Rp 1,6 triliun dan perusahaan distributor tersebut merupakan perusahaan milik Joko selaku direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk saat itu yang dicatat sebagai pihak ketiga. Oleh karena itu dua mantan pejabat PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dijatuhi hukuman 4 tahun penjara dan dengan denda maksimum 2 miliar, keduanya terbukti melakukan tindakan penipuan secara langsung atau tidak langsung untuk mengelabui pihak lain dengan menggunakan sarana dan atau cara apapun (Tim Detikcom, 2021).

Dari dua kasus tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan cenderung menginginkan laba yang tinggi atau besar agar menarik bagi investor untuk menanamkan modal ke perusahaan tersebut. Namun, harus dapat diketahui bahwa perusahaan yang telah menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya pada laporan keuangan akan membuat investor meragukan kualitas laba perusahaan tersebut. Semakin kecil manipulasi laba maka akan semakin berkualitas pula laba yang disajikan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (Septavita dan Nurul., 2016).

Kasus ini sesuai dengan teori keagenan yang menjabarkan perbedaan antara dua pelaku ekonomi perusahaan yaitu manager (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Teori ini memakai dasar hubungan perjanjian pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* (Gurusinga & Pinem, 2019). *Agent* bertanggungjawab langsung atas operasional perusahaan sehingga memiliki informasi yang lebih akurat dibandingkan dengan *principal*. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh *agent* untuk menyembunyikan informasi yang menurut manajer tidak perlu diketahui oleh pihak *principal*. Sehingga keadaan ini

memicu manajer untuk melakukan kecurangan yang disengaja yang menyebabkan salah saji material pada laporan keuangan dan berdampak menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Teori yang selanjutnya yang berhubungan adalah teori sinyal yang didasarkan asumsi bahwa informasi yang diterima masing-masing pihak tidak sama. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Suwardjono (2011) teori sinyal atau *signalling theory* adalah sinyal berupa pemberian informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Investor sangat membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat sehingga dapat dijadikan sebagai alat analisis dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Akar dari *signalling theory* adalah teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee* audit, arus kas, konsentrasi pasar dan tingkat utang (Agustian, 2020). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah *leverage*. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sangat bergantung pada sumber modal perusahaan yang digunakan untuk operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat terus mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Salah satu sumber modal

perusahaan adalah utang (*leverage*). *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2004). Penelitian terkait *Leverage* dilakukan oleh (Agustian, 2020) dalam penelitian tersebut diketahui bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Besarnya tingkat *leverage* menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja, dengan kinerja yang baik maka diharapkan memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan perusahaan akan mudah dalam mendapatkan dana. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan. dkk., 2020) *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Aliran kas operasi sangat erat kaitannya dengan persistensi laba karena dapat memberikan kontribusi yang besar bagi laba perusahaan. Laporan yang terdapat dalam arus kas berisi mengenai informasi yang berkaitan dengan aktivitas operasi yang merupakan arus kas yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan. Semakin tinggi arus kas yang diperoleh perusahaan dapat meningkatkan persistensi laba karena laba tersebut akan cenderung stabil dari waktu ke waktu. Keadaan arus kas yang bernilai positif cenderung lebih memberikan kepercayaan atas kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa depan (Apriani dan Wulandari, 2017). Penelitian terkait pengaruh aliran kas terhadap persistensi laba yang pernah dilakukan oleh (Nur, 2013) dan (Darmansyah, 2016) menyatakan bahwa aliran kas berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Yunita, 2020) di dapatkan hasil bahwa aliran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan menjadi faktor selanjutnya yang mempengaruhi persistensi laba. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar total aktiva, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak pula perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan (Arindita, 2015). Penelitian yang mendukung terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba yaitu penelitian dari (Agustian, 2020) dan (Khasanah dan Jasman, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan. dkk., 2020) dan (Mariski dan Liana, 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, didukung juga oleh beberapa kasus yang pernah dialami PT Hanson Internasional Tbk dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang menggambarkan persaingan yang ketat antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dalam menghasilkan laba. Serta adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu terkait pengaruh *leverage*, aliran kas dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Selain itu

penulis memilih perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa perusahaan yang bergerak di bidang ini cukup diminati oleh para investor sebab telah dibuktikan melalui daya tahan sektor manufaktur yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun serta barang konsumsi tidak pernah terlepas dari kebutuhan primer manusia, sehingga bagi perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi akan sangat dibutuhkan keberadaannya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, Aliran Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis angkat sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah aliran kas berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah *leverage*, aliran kas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh aliran kas terhadap persistensi laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, aliran kas dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian yang ingin di dapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Akuntansi dan dapat memperkaya pengetahuan serta mempunyai implikasi teoritis yakni memperkuat sintesis dalam literatur akuntansi yang menyatakan bahwa *leverage*, aliran kas, dan ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu persistensi laba.
2. Bagi penulis hasil penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengimplementasikan ilmu yang telah di dapatkan selama perkuliahan.

3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan sebagai referensi atau sebagai bahan peneliti selanjutnya.

Manfaat Bagi Pihak Eksternal

Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan bagi pemerintahan, analisis laporan keuangan, manajemen perusahaan, dan investor serta kreditur mengenai *leverage*, aliran kas, dan ukuran perusahaan mempengaruhi persistensi laba perusahaan, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan persistensi laba.

1.4. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini terdapat gambaran atas sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teori

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang penulis pakai dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai ruang lingkup dari penelitian, jenis dan sumber data yang diperoleh, variabel penelitian dan metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan isi pokok dari penelitian yang menjelaskan tentang hasil penelitian, pengolahan data, dan analisa data hasil pengolahan data tersebut. Selain itu juga menjelaskan tentang deskripsi ojektif objek penelitian yang berisi penjelasan singkat objek yang digunakan dalam penelitian. Analisa hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian tersebut ditampilkan dalam bentuk yang lebih sederhana yang mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan.

BAB V Penutup

Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran dari penelitian ini.

